

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah sumber kebenaran dari segala ilmu pengetahuan dan merupakan referensi utama bagi semua umat yang ingin mengetahui dan mengikuti jalan kebenaran yang jelas dan terang benderang.¹ Ia menjadi undang-undang Allah Yang Maha Pencipta agar menjadi kebaikan dan perbaikan bagi makhluk-Nya. Dengan kitab ini, Allah s.w.t menutup syariat-Nya, dengan mempelajarinya akan dicapai kebangkitan dan dengan mengamalkannya akan diraih kebahagiaan.² Bagi kaum yang beriman, sudah semestinyalah menjadikan Alquran sebagai pegangan kehidupan karena ia merupakan kitab petunjuk dari Tuhan yang terjaga keotentikannya sampai hari kiamat.³

Untuk dapat memahami Alquran, diperlukan alat yang disebut dengan “tafsir” yang berfungsi untuk menjelaskan dan mengungkap maksud serta kandungan yang terdapat di dalam Alquran. Penafsiran bukan hanya merupakan

¹Lihat Q.S al-Mâidah/5:48, yang artinya *Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*

²Abdullah Karim, *Pengantar Studi Alquran* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 1.

³Lihat Q.S al-Hijr/15:9, yang artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan pasti Kami pula yang menjaganya.*

sesuatu yang diperbolehkan, bahkan ia merupakan suatu keharusan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa dipahami sendiri oleh para sahabat,⁴ padahal mereka sendiri adalah orang Arab yang memiliki bahasa yang sama dengan Alquran, bahkan hidup sezaman dengan Rasulullah. Hal ini disebabkan, Alquran merupakan kitab yang memiliki nilai sastra yang amat tinggi sehingga tidak semua orang Arab dapat mengerti tentang kedalaman ungkapannya, ia juga memuat kisah-kisah umat terdahulu yang juga tidak diketahui oleh orang Arab pada masa itu kecuali hanya sedikit dari mereka yang mengetahuinya, dan banyak lagi hal lainnya yang menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Alquran merupakan keharusan untuk memfasilitasi umat Islam baik orang Arab maupun orang non-Arab agar dapat menangkap makna dan kandungan Alquran dengan baik dan benar.

Para ulama telah memberikan syarat terhadap orang yang akan tampil menafsirkan Alquran; seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu qiraat, dan lain sebagainya. Syarat-syarat tersebut ditentukan para ulama agar siapa saja yang ingin menjadi seorang mufassir benar-benar memiliki keahlian ilmu yang memadai sehingga hasil penafsirannya tidak meleset dari kaidah penafsiran Alquran yang telah ditentukan.

Kegiatan penafsiran Alquran tidak hanya menjadi *trend* di wilayah timur tengah tetapi juga menjadi *trend* di Indonesia, yakni sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12 Masehi. Pada awal abad ke-12 hingga tahun 1960 setidaknya

⁴Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), vii.

terdapat 32 karya tafsir yang telah dibukukan.⁵ Namun dari semua karya tafsir tersebut mayoritas masih bersifat global (*ijmâly*), bahkan mirip dengan terjemah dan bersumber pada *ra'yu*. Hanya ada beberapa tafsir yang penjelasannya sudah rinci seperti tafsir yang fenomenal yakni *al-Munîr* atau *Marâh al-Labîd* karya Syaikh Muhammad Nawawi dan *Turjumân al-Mustafîd* karya Abd ar-Rouf al-Singkily.⁶

Sedangkan era perkembangan tafsir dari tahun 1960 hingga masa kini terdapat beberapa karya tafsir yang merupakan penafsiran lengkap yang disertai komentar-komentar yang luas terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Penulis di sini hanya memperkenalkan beberapa karya tafsir saja yang menurut penulis telah cukup mewakili perkembangan karya-karya tafsir di Indonesia, yakni:⁷

- a. *Tafsîr al-Bayân*, karya Tengku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husein bin Muhammad Mas'ud bin Abd ar-Rahman Ash-Shiddieqy. Karya ini merupakan penyempurna karya pertama beliau yakni *Tafsîr an-Nûr* yang diterbitkan pada tahun 1956.
- b. *Tafsîr al-Azhâr*, karya Haji Abdul Malik Karim Abdullah (yang dikenal dengan Buya HAMKA). Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962 dan pada

⁵Karya-karya tersebut yakni: *Tafsîr Sûrah al-Kahfi*, *Turjumân al-Mustafîd*, *Tafsîr al-Munîr*, *Tafsîr an-Nûr*, *Kitab Farâid Alqurân*, *Tafsîr Munîr li Ma'alim al-Tanzîl*, *Tafsîr Alqurân al-Karîm*, *Yâsîn*, *Tafsîr Sûrah Yâsîn dengan keterangan*, *Tafsîr Qurân al-Furqân*, *Alqurân di Indonesia*, *Tafsîr Hibarna*, *Tafsîr asy-Syamsiah*, *Tafsîr Qurân Karîm*, *Tafsîr Qurân Bahasa Indonesia*, *Tafsîr Alqurân al-Karîm: Sûrah al-Fâtihah, Rahasia ummul Qurân, Kandungan al-Fâtihah, Al-Burhân*, *Tafsîr Juz 'Amma*, *al-Hidâyah Tafsîr Juz 'Amma*, *Tafsîr Juz 'Amma*, *Tafsîr Alqurân al-Karîm Juz 'Amma*, *Tafsîr Juz 'Amma dalam bahasa Indonesia*, *al-Abrâr Tafsîr Juz 'Amma*, *Tafsîr Juz 'Amma dalam bahasa Indonesia*, *Tafsîr Alqurân al-Karîm*, *Tafsîr Alqurân*, *al-Qoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*, *Juz I*, *Tafsîr Alqurân al-Karîm Juz 1-3*, *al-Ibriz*.

⁶M. Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 118-120.

⁷Arifin, *Pemetaan Kajian...*, 120-125.

tahun 1964 Hamka ditangkap dan dipenjara selama dua tahun oleh penguasa orde lama karena dituduh berkhianat pada negara, dan beliau dapat menyelesaikan tafsirnya tersebut di dalam penjara. Tafsir ini ditulis dengan metode tahlili dan memiliki corak *adabî ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan) yang terlihat jelas dari begitu kentalnya warna sosial budaya Indonesia dalam tafsir beliau tersebut.

- c. *Tafsîr al-Mishbâh*, karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2000 dan terdiri dari 15 jilid/volume. Tafsir ini memiliki corak penafsiran *adabî ijtimâ'i* dan penafsirannya berdasarkan tema pokok dalam suatu surah namun tetap runtut sesuai urutan mushaf 'Utsmani. Tafsir ini banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufassir terdahulu, diantaranya adalah Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqâ'I (w. 885 H), Muhammad Tantawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Tahir Ashrur, dan Muhammad Husain Tabataba'i.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penafsiran Alquran di Indonesia memiliki keragaman, ada yang menafsirkan Alquran secara menyeluruh dan ada pula yang hanya menafsirkan surah-surah tertentu saja seperti tafsir *Al-Fâtiḥah* dan *Yâsîn*. Hal ini dikarenakan surah-surah tersebut (khususnya *Yâsîn*) menjadi "idola" bagi kaum Muslimin di Indonesia yang menjadikannya sebagai amalan harian ataupun bacaan khusus pada acara tertentu seperti tahlilan, haulan, tolak bala, dan sebagainya. Surah ini menjadi favorit kebanyakan kaum Muslimin baik bagi yang mengerti kandungan tafsirnya maupun bagi orang awam yang sama sekali tidak mengerti makna dari kandungan surah ini.

Penamaan surah ini sudah dikenal pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaih wa sallam*, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ⁸

Dari Ma'qil bin Yasar berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaih wa sallam bersabda: Bacakanlah Sûrah Yâsîn kepada orang yang akan meninggal diantara kalian. (H.R. Abu Daud)

Surah ini dinamakan juga *qalb al-Qurân* sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يس مَنْ

قَرَأَيسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ⁹

Dari Anas berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaih wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Alquran adalah Sûrah Yâsîn. Barangsiapa yang membacanya, maka Allah menuliskan baginya (ganjaran) seakan-akan telah membaca Alquran sebanyak sepuluh kali. (H.R. At-Tirmidzi)

⁸Abî Dâwud Sulaimân Ibn Al-Asy'ats As-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, (Riyâdh: Maktabah Al-Ma'ârif, t.th), 562.

⁹Al-Imâm Al-Hâfidz Muhammad Ibn 'Isa Ibn Sawrah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Riyâdh: Maktabah Al-Ma'ârif, t.th), 645.

Surah ini juga dinamakan dengan *Sûrah ad-Dafi'ah* (yang menampik), karena siapa saja yang percaya dan meyakini benarnya risalah kenabian maka keyakinannya itu akan menampik segala mara bahaya dunia akhirat.¹⁰

Menurut Ibn Katsir (w. 774 H), bahwa diantara keistimewaan surah ini adalah Allah akan memberi kemudahan dari setiap kesukaran yang dihadapi oleh orang yang membacanya, dan oleh sebab itu pembacaannya bagi orang yang akan wafat akan mendatangkan kemudahan bagi keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah dari Allah bagi orang tersebut.¹¹ Imam as-Sanusi (w. 1276 H) berkata bahwa di dalam *Sûrah Yâsîn* terdapat 20 barakah.¹²

Dengan demikian, *Sûrah Yâsîn* memang merupakan salah satu surah yang istimewa sehingga sebagian umat Islam di Indonesia gemar mengamalkannya dengan berbagai macam hajat/keinginan. Terlebih lagi di Kalimantan Selatan yang memang merupakan daerah yang religius dan memiliki penduduk yang mayoritasnya beragama Islam. Kini, di kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan ada seorang intelektual muslim bernama Dodi Syihab yang mencoba menuangkan pemikirannya dalam menafsirkan *Sûrah Yâsîn* dengan karyanya yang

¹⁰Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol.XI, 102.

¹¹Abi Al-Fida Ismâ'il Ibn 'Amar Ibn Katsîr al-Quraisy ad-Dimasqy, *Tafsîr Alqurân Al-Adzîm*, vol.VI. (Riyâdh: Dâr Thaybah, 1999), 562.

¹²Dairabi, *Kitab Mujarobat*, 51. Adapun rincian 20 barakah tersebut yakni tidaklah dibaca oleh orang yang lapar melainkan dia akan kenyang, tidak pula dibaca oleh orang yang kehausan melainkan akan hilang dahaganya, tidak pula dibaca oleh orang yang tak punya pakaian melainkan akan diberi pakaian, tidak pula dibaca oleh orang bujangan melainkan akan menikah, tidak pula dibaca oleh orang yang takut melainkan akan mendapat keamanan, tidak pula dibaca oleh orang yang sakit melainkan akan sembuh, tidak pula dibaca oleh orang yang di penjara melainkan akan keluar darinya, tidak pula dibaca oleh musafir melainkan akan mendapatkan pertolongan dalam perjalanannya, tidak pula dibaca oleh orang yang susah melainkan akan dihilangkan kesusahannya, tidak pula dibaca oleh orang yang tersesat melainkan akan mendapatkan petunjuk, tidak dibaca pada barang yang dicuri melainkan akan kembali pada tempatnya.

berjudul *Kecerdasan Yâsîn*, diterbitkan oleh Qur'anic Intelligence Center (QIC)¹³ bekerjasama dengan Al-Mawardi Prima pada tahun 2012. Sebelumnya, tim peneliti dosen Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin telah melakukan penelitian pada pengarang yang sama namun pada buku yang berbeda yakni pada bukunya yang berjudul *Alquran Hidup 24 Jam*. Dalam hal ini peneliti tertarik mendalami corak penafsiran Dodi Syihab terhadap Alquran yang khusus terfokus pada *Sûrah Yâsîn* dalam karya beliau yang berjudul *Kecerdasan Yâsîn*.

Dalam penafsirannya tersebut Dodi Syihab mencoba untuk menggali sesuatu yang bisa dipahami oleh pikiran manusia sehingga penafsiran Alquran benar-benar sesuatu yang fakta dan dapat diterapkan oleh manusia itu sendiri. Meskipun suatu ayat yang umumnya dimaknai dengan penafsiran yang bersifat tidak praktis, namun Dodi Syihab justru menggali ayat tersebut agar menghasilkan tafsir ayat yang bersifat praktis.¹⁴

Sebagaimana beliau menafsirkan ayat pertama dari *Sûrah Yâsîn* yang berbunyi *Yâsîn* dengan makna yang unik dan berbeda, bahkan cenderung berani memaparkannya dengan panjang lebar.¹⁵ Sehingga dengan penjelasannya tersebut maka tercapailah tujuan beliau, yakni setiap ayat dalam Alquran dapat menjadi ayat praktis (dapat diamalkan). Sangat berbeda dengan para *mufassir* yang lain yang menafsirkannya secara singkat atau bahkan menyerahkan penafsirannya kepada

¹³Dodi Syihab merupakan Pembina Qur'anic Intelligence Centre (QIC), iadalah lembaga kajian dan pelatihan yang meningkatkan integritas diri manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas, tangguh dan peduli pada lingkungannya.

¹⁴Dodi Syihab, *Kecerdasan Yasin: Merubah Pola Pikir, Pola Rasa dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian* (Banjarmasin: Qur'anic Intelligence Center (QIC), 2012), 21.

¹⁵Dodi Syihab, *Kecerdasan Yasin*, 55-57.

Allah semata seperti dalam *Tafsîr Jalâlain*.¹⁶ Sementara dalam tafsir *Ibnu Katsîr* dijelaskan bahwa Yâsîn bermakna *yâ insân* menurut pendapat Ibnu 'Abbas, dapat pula bermakna salah satu nama di antara nama-nama Allah menurut pendapat Imam Malik.¹⁷ Sedangkan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* diterangkan bahwa ia dipahami sebagai tantangan Allah kepada mereka yang meragukan kebenaran Alquran. Seakan-akan Allah berfirman bahwa kata dan kalimat-kalimat yang kalian gunakan sehari-hari terdiri dari huruf-huruf semacam *Yâ, Sin*, dan sebagainya, tetapi kalian tidak dapat menyusun seindah, seteliti, dan sebenar kandungan Alquran.¹⁸ Hingga ada pula yang memaknainya sebagai nama Nabi Muhammad berdasarkan *khitab* ayat setelahnya.¹⁹

Dengan demikian, dapat terlihat jelas perbedaan penafsiran beliau dengan penafsiran *mufassir* lain baik klasik maupun kontemporer, luar maupun dalam negeri. Beliau terlihat berani, unik dan percaya diri dalam memaparkan ayat yang berisi *harf al-muqotho'ah* yang kebanyakan para *mufassir* terdahulu tidak menjelaskannya secara panjang lebar. Maka karena itulah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mengungkap corak penafsiran dari salah satu karya intelektual lokal ini. Agar kita mengetahui dengan jelas corak apakah yang digunakan penulisnya dalam tafsirnya tersebut. Peneliti memberi nama proposal ini dengan judul: **CORAK PENAFSIRAN DODI SYIHAB DALAM KARYANYA: KECERDASAN YASIN.**

¹⁶Jalâl ad-Dîn Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahman Ibn Abî Bakr as-Suyûthi, *Tafsîr Jalâlain* (Surabaya: Al-Haramain, 2008), 122.

¹⁷Ibn Katsîr, *Tafsîr Alqurân Al-Adzîm*, vol.VI, 563.

¹⁸Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol.XI, 107.

¹⁹Ash-Shobuni, *Shafwah At-Tafâsîr*, vol.II, 1005.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: bagaimana corak penafsiran Dodi Syihab dalam tafsir *Sûrah Yâsîn*, dalam karyanya *Kecerdasan Yâsîn?*

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Corak Penafsiran

Corak dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *laun*, yang memiliki arti warna. Jadi, corak yang dimaksud dalam ilmu tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang memberikan warna pada sebuah penafsiran.²⁰

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*” dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.²¹

²⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 199.

²¹Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi ‘Ulûm Alqurân* (Riyadh: Al-‘Ashr al-Hadîs, 1990), 323.

Adapun secara istilah, tafsir menurut Imam az-Zarkasyi adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²² Sedangkan penafsiran merupakan perubahan bentuk dari kata kerja menjadi kata benda, yakni dari kata “tafsir” menjadi kata “penafsiran”. Hal ini dikarenakan, sebuah judul penelitian sebaiknya menggunakan kata benda, bukan kata kerja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran adalah nuansa atau sifat khusus yang memberikan warna pada sebuah penafsiran yang merupakan hasil ekspresi keilmuan dan kecenderungan pemikiran yang dituangkan oleh *mufassir* dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Misalya seperti corak *lughawy, fiqhy, ‘ilmy, tarbawy*, dan sebagainya.

2. *Sûrah Yâsîn*

Sûrah Yâsîn adalah salah satu surah dalam Alquran yang menempati urutan ke-36 dalam susunan mushaf, terdiri dari 83 ayat dan termasuk golongan surah makiyyah. Dinamakan *Sûrah Yâsîn* karena Allah memulai surah ini dengan kata ”Yâsîn”.²³ Adapun dari segi urutan turunnya surah, *Sûrah Yâsîn* menempati urutan surah ke-41. Surah ini turun setelah *Sûrah al-Jin* dan sebelum *Sûrah al-Furqân*, yakni sebelum peristiwa Isra dan Mi’raj.²⁴

²²As-Suyûthi, *Al-Itqan*, 570.

²³Ash-Shobuni, *Shafwah At-Tafâsîr*, vol.II. 1004.

²⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.XI, 102.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti seluruh ayat dalam *Sûrah Yâsîn* yang ditafsirkan oleh Dodi Syihab dalam karyanya tersebut. Jadi, penulis akan menelaah dan meneliti corak penafsiran yang digunakan Dodi Syihab pada seluruh ayat (yakni 83 ayat) dalam *Sûrah Yâsîn* yang beliau tafsirkan keseluruhan ayatnya.

3. *Kecerdasan Yâsîn*

Kecerdasan Yâsîn adalah sebuah buku/karya tafsir yang ditulis oleh seorang cendekiawan bernama Dodi Syihab. Nama lengkap karya tersebut ialah *Kecerdasan Yâsîn: Merubah Pola Pikir, Pola Rasa, dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian*. Karyanya tersebut berisi penafsiran beliau terhadap *Sûrah Yâsîn* dengan penafsiran yang "unik dan berbeda" dengan penafsiran lainnya terhadap *Sûrah Yâsîn*.

Sesuai dengan judul bukunya tersebut, penulisnya berusaha untuk mengeluarkan makna tafsir yang "berani dan dinamis" dalam *Sûrah Yâsîn* sehingga dapat merubah pola pikir, rasa, maupun tindakan dalam kepribadian seseorang sebagaimana yang dikehendaki penulisnya. Buku ini diterbitkan oleh Qur'anic Intelligence Center (QIC)²⁵ bekerjasama dengan Al-Mawardi Prima pada tahun 2012.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui corak tafsir *Sûrah Yâsîn* dalam karya Dodi Syihab.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini adalah:

Secara akademik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengayaan mengenai corak penafsiran lokal yang digunakan Dodi Syihab dalam penafsirannya secara langsung terhadap *Sûrah Yâsîn* dalam karyanya *Kecerdasan Yâsîn*.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa riset terdahulu penulis menemukan beberapa kajian serupa terhadap *Sûrah Yâsîn* maupun kajian yang memiliki kesamaan pada tokoh yang diteliti, yakni sebagai berikut:

Pertama, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsîr Al-Azhâr; Study Kritik Matan Hadis dalam Sûrah Yâsîn*, skripsi yang ditulis oleh Siti Masyitoh Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini terfokus pada hadis-hadis dalam tafsir *Sûrah Yâsîn* yang dimuat dalam kitab *Tafsîr Al-Azhâr*.²⁶

Kedua, *Pembacaan Sûrah Yâsîn dan Al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, skripsi ini

²⁶Siti Masyitoh, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Tafsîr Al-Azhâr; Study Kritik Matan Hadis dalam Sûrah Yâsîn* (Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/> diakses pada 04 Januari 2017.

ditulis oleh Widayanti Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini adalah kajian *living Qur'an* yang menjadikan *Sûrah Yâsîn* sebagai salah satu objeknya dalam pengamalan masyarakat pada kegiatan penyelenggaraan jenazah.²⁷

Ketiga, *Pemikiran Tafsir Dodi Syihab dalam Karyanya: Alquran Hidup 24 Jam*, penelitian ini memiliki tokoh yang sama dengan penelitian penulis namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 oleh Tim Peneliti yang terdiri dari tiga orang dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, yakni: Drs. H. Bahrn Noor Haira, M.Ag (ketua), Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag (anggota), dan Drs. H. Murjani Sani, M.Ag (anggota).²⁸ Penelitian tersebut tertuju pada pemikiran dan metode tafsir Dodi Syihab secara umum yang beliau tuangkan dalam karyanya *Alquran Hidup 24 Jam*.²⁹ Sedangkan penelitian yang diajukan penulis adalah terfokus pada corak penafsiran Dodi Syihab dalam *Sûrah Yâsîn* yang ditulis dalam karyanya *Kecerdasan Yâsîn*.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁷Widayanti, *Pembacaan Sûrah Yâsîn dan Al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Antasari Banjarmasin), 2016.

²⁸Bahrn Noor Haira, dkk, *Pemikiran Tafsir Dodi Syihab dalam Karyanya: Alquran Hidup 24 Jam* (Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin), 2012.

²⁹Buku ini diterbitkan oleh penerbit Aldi Prima, Jakarta pada tahun 2010. Buku ini memiliki dua bab. Bab pertama berisi tentang penjelasan makna 6 rukun iman dan bab kedua berisi tentang penjelasan makna 5 rukun Islam.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka, yang menjadikan bahan pustaka sebagai kajian utamanya. Yakni dengan mengungkap dan menggali corak penafsiran Dodi Syihab melalui tafsirnya yang dikemukakan dalam karyanya *Kecerdasan Yâsîn*.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data Primer, yakni data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu corak tafsir *Sûrah Yâsîn* dalam karya Dodi Syihab yang berjudul *Kecerdasan Yâsîn*.
- b. Data Sekunder, yakni data yang berfungsi menunjang, mendukung, dan menguatkan penelitian ini, yaitu berupa: konsepsi metodologi tafsir, biografi tokoh yang dikaji, dan introduksi buku yang diteliti.

Adapun sumber data meliputi:

- a. Buku karya Dodi Syihab yang berjudul *Kecerdasan Yâsîn*.
- b. Buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk menelaah penafsiran Alquran (fokus terhadap *Sûrah Yâsîn*) yang dilakukan oleh Dodi Syihab dalam karyanya *Kecerdasan Yâsîn* yakni buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Alquran, ilmu tafsir, serta kitab-kitab tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelusuri dan mengutip pemikiran-pemikiran Dodi Syihab dalam menafsirkan *Sûrah Yâsîn*, khususnya yang berkenaan dengan corak penafsiran.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditetapkan secara sistematis, sehingga dapat dijelaskan corak yang digunakan oleh Dodi Syihab dalam menafsirkan *Sûrah Yâsîn*. Kemudian dibuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus, dengan kata lain disusun secara deduktif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 4 bab yaitu:

Bab pertama: pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: metodologi tafsir, berisi pengertian tafsir, syarat-syarat mufassir, metodologi tafsir, dan corak tafsir.

Bab ketiga: pemikiran tafsir Dodi Syihab, berisi sketsa biografi (yang meliputi: latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan, karir dalam dakwah, dan karya-karya Islam), introduksi buku *Kecerdasan Yâsîn* (yang meliputi: latar belakang penulisan, sistematika pembahasan, dan publikasi buku), wujud penafsiran dan coraknya serta analisis data.

Bab keempat: Penutup, berisi simpulan dan saran.